



# UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

## FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Satono No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan

Nama : Adelia C. M. Siregar

NPM : 19720017

Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Selasa, 27 September 2024 dan dinyatakan LULUS.

### Panitia Ujian

Penguji I

( Dr. Hotden L. Nainggolan, S.P., M.Si )

Ketua Sidang

( Albina Ginting, S.P., M.Si )

Penguji II

( Ir. Maria Sihotang, M.S )

Pembela

( Albina Ginting, S.P., M.Si )

Dekan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam suatu negara terutama dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Di Indonesia, sektor pertanian adalah sumber pencaharian mayoritas penduduknya. Pertanian merupakan salah satu sektor sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan luas lahan dan keragaman agroekosistem, peluang pengembangannya sangat besar dan beragam. Menurut Ditjenhorti (2012), salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang mendapat prioritas pengembangan oleh pemerintah adalah kentang (*Solanum tuberosum* L). Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia berdampak pada semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap pangan.

Sektor pertanian di Indonesia sangat penting mengingat peranannya dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (2020) setiap tahun penduduk Indonesia bertambah sebesar 32,56 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk tersebut, apabila tidak disertai dengan kenaikan produksi pangan, maka akan berpeluang menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan pangan penduduknya di masa datang. Kebutuhan pangan Indonesia selama lima tahun terakhir yang cenderung meningkat dengan peningkatan produksi yang tidak seimbang sehingga mendorong peningkatan impor. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor penyumbang Produk Domestik Brutto (PDB) terbesar ke-3 dari keseluruhan 17 sektor di Indonesia. Sedangkan sektor yang paling besar menyumbang PDB Indonesia adalah sektor industri pengolahan. Sektor kedua terbesar penyumbang PDB di Indonesia setelah sektor industri pengolahan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran ( BPS, 2023 ).

Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi yang besar bagi pengembangan sektor pertanian, bahkan beberapa komoditi yang dihasilkan daerah ini adalah komoditi ekspor. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara dibandingkan sektor yang lainnya, dimana pada tahun 2023 sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Sumatera Utara yaitu sebesar 23,59 persen (BPS Sumatera Utara, 2023).

Pembangunan pertanian tidak dapat terlaksana hanya oleh para petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsisten (tradisional) tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang-bidang kehidupan nasional lainnya dari masyarakat dimana pertanian itu dilaksanakan. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung pada sumber-sumber dari luar lingkungannya antara lain: meningkatkan kadar kesuburan tanah dengan menambahkan pupuk pada lahan pertaniannya, dan meningkatkan produksi pangan melalui penanaman bibit-bibit unggul dan tanaman yang mendukung untuk industrialisasi, atau dengan membeli hasil produk mereka dengan harga yang lebih tinggi. Karena setiap kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar rakyatnya di perdesaan yang bekerja di sektor pertanian.

Program Pembangunan Food Estate adalah proyek investasi pada sub sektor tanaman pangan dalam bentuk kegiatan usaha budi daya tanaman skala luas (> 25 Ha) yang dilakukan dengan konsep pertanian sebagai system industrisional yang berbasis IPTEK, modal serta organisasi dan manajemen modern. Food Estate diarahkan kepada sistem agribisnis yang berakar kuat di perdesaan berbasis pemberdayaan masyarakat adat/local yang merupakan landasan dalam pengembangan wilayah (Setiawan, 2021). Program Food Estate ini dibuat untuk mengantisipasi

krisis pangan seperti prediksi Badan Pangan Dunia (FAO) dengan menjadikannya sebagai pusat pertanian pangan untuk cadangan logistik strategis bagi pertahanan negara. Food Estate sudah merupakan salah satu Program Strategis Nasional 2020-2024 yang bertujuan membangun lumbung pangan nasional.

Food Estate diklaim menjaga keberlangsungan ketahanan pangan nasional. Pemerintah mencatat lebih dari Rp180 triliun dana APBN dialokasikan untuk mempercepat Food Estate di berbagai tempat. Pemerintah juga menetapkan target tanah seluas 3,99 juta hektar di 7 provinsi untuk pelaksanaan kebijakan ini mencakup Papua, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Maluku, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan ( Purba,2023 )

Latar belakang mengapa Food Estate dikembangkan adalah: Pertama, melonjaknya permintaan pangan dunia sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Kedua, supply pangan dunia yang tidak sebanding dengan permintaan (Global Food Crisis). Ketiga, dengan semakin tingginya laju alih fungsi lahan pertanian (khususnya di Pulau Jawa dan Bali) dan kebutuhan pangan nasional yang semakin meningkat, sehingga pangan menjadi komoditas strategis. Keempat, Outflow devisa negara untuk pembiayaan impor beberapa komoditas pangan. Kelima, ketersediaan lahan potensial sebagai lahan cadangan pangan cukup luas (Khususnya di luar Pulau Jawa dan Bali) namun belum tergarap secara optimal, dan membutuhkan modal investasi yang cukup besar, di sisi lain dana pemerintah terbatas, sehingga perlu peran investor dalam pengembangan Food Estate, dengan tahap memperhatikan/melindungi kepentingan masyarakat setempat. Kementerian pertanian mengadakan kegiatan sesuai dengan arahan presiden kepada Menteri pertanian. BPPSDM melakukan bimbingan teknis kepada para petani yang ada dikawasan Food Estate 1000 Ha dengan Menteri tentang komoditi yang akan dibudidayakan yaitu bawang merah, bawang putih dan kentang (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Di Sumatera Utara, lahan *food estate* yang masuk proyek strategis nasional ini sekitar 30.000-an hektar, dari yang tersedia 60.000-an hektar. Ia melingkupi empat kabupaten, yakni, Humbang Hasundutan, Pakpak Barat, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, juga mencanangkan kebun raya 1.150 hektar dan taman sains herbal 500 hektar ( Lumbanbatu dan Karokaro, 2021 ).

Di provinsi Sumatera Utara Kabupaten Humbang Hasundutan, terdapat tiga area food estate dengan keseluruhan luas 785 ha, yakni di Hutajulu 120,5 ha, di Desa Ria Ria 411,5 ha dan Parsingguran 253 ha. Namun, area yang dipergunakan untuk ditanami komoditas Tahap I hanya 215 ha di Desa Ria Ria, Kecamatan Pollung. Jenis tanaman yang di tanam dalam program food estate kabupaten Humbang Hasundutan adalah tanam bawang putih, kentang dan bawang merah ( Manik, 2021 ).

Hortikultura berasal dari bahasa Yunani, yaitu terdiri dari kata “hortus” dan “cultura”. “Hortus” dalam bahasa Yunan memiliki arti tanaman kebun. Sedangkan “cultura” atau “colere” berarti budidaya.

Tanaman hortikultura sangat berperan dalam kehidupan manusia, karena merupakan sumber gizi yang menjadi pelengkap makanan pokok yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia. Selain itu, tanaman hortikultura merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia.

Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan

keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah dan kentang.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia dan mempunyai banyak manfaat bawang termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah. Berdasarkan data dari The National Nutrient Database bawang merah memiliki kandungan Karbohidrat, Gula, Asam Lemak, Protein dan mineral lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Waluyo dan Sinaga, 2015). Bawang merah ialah tanaman semusim yang memiliki umur 75 hari sehingga bisa di budidayakan dengan gampang dilahan pertanian.

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu jenis komoditi hortikultura yang penting karena merupakan salah satu sumber pendapatan petani dan bahan baku industri prosesis. Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman umbi yang kaya akan karbohidrat dan dapat digunakan sebagai pengganti bahan makanan pokok.

Pada umumnya kentang memiliki 2 jenis yaitu kentang kuning dan kentang putih. Kentang kuning merupakan variasi yang paling sering ditemukan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Kentang kuning mempunyai tekstur yang lunak dan lembut. Kentang tersebut berbentuk bulat dan agak lonjong, daging atau isinya menampilkan warna kuning keemasan dan

beberapa di antaranya berwarna kuning pucat. Selain itu, kentang kuning memiliki kulit yang tipis. Kentang putih adalah kentang yang kulit dan umbinya berwarna putih. Rasanya agak hambar, dan lekas hancur bila digoreng atau dimasak. ( Samadi,2007 ).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2022, dari 34 provinsi di Indonesia berikut 10 besar produksi bawang merah dan kentang terbanyak di Indonesia dan Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2

**Tabel 1.1 Peringkat 10 Besar Provinsi dengan Produksi Bawang Merah Terbanyak di Indonesia, Tahun 2022**

No	Provinsi	Produksi Bawang Merah ( Ton )
1	Jawa Tengah	556.510,00
2	Jawa Timur	478.394,00
3	Sumatera Barat	207.376,00
4	Nusa Tenggara Barat	201.155,00
5	Jawa Barat	193.318,00
6	Sulawesi Selatan	175.160,00
7	<b>Sumatera Utara</b>	<b>64.835,00</b>
8	Bali	31.492,00
9	D Istimewa Yogyakarta	22.307,00
10	Jambi	16.050,00

*Sumber Data : Badan Pusat Statistik Indonesia dalam Angka Tahun 2023*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 Provinsi Sumatera Utara berada pada posisi peringkat ke tujuh dengan jumlah produksi bawang merah sebesar 64.835 ton. Provinsi dengan tingkat produksi bawang merah tertinggi adalah Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah produksi bawang merah sebesar 556.610 ton.

**Tabel 1.2 Peringkat 10 Besar Provinsi dengan Produksi Kentang Terbanyak di Indonesia, Tahun 2022**

No	Provinsi	Produksi Kentang ( Ton )
----	----------	--------------------------

1	Jawa Timur	381.090,00
2	Jawah Barat	268.573,00
3	Jawa Tengah	245.308,00
4	Jambi	184. 721,00
5	<b>Sumatera Utara</b>	<b>148. 432,00</b>
6	Sulawesi Selatan	92.613,00
7	Sulawesi Utara	49.832,00
8	Sumatera Barat	25.134,00
9	Aceh	14.294,00
10	Bengkulu	3.861,00

*Sumber Data : Badan Pusat Statistik Indonesia dalam Angka Tahun 2023*

Dan berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 Provinsi Sumatera Utara berada pada posisi peringkat kelima dengan jumlah produksi kentang sebesar 148.432 ton. Provinsi dengan tingkat produksi kentang tertinggi adalah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi kentang sebesar 381.090 ton.

**Tabel 1.3 Jumlah Produksi Bawang Merah Berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2022**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi/Kwintal (Kw)
1	Simalungun	218.165,00
2	Karo	163.460,00
3	<b>Humbang Hasundutan</b>	<b>117.720,00</b>
4	Samosir	51.783,00
5	Dairi	46.980,00

6	Tapanuli Utara	16.216,00
7	Toba	8.038,00
8	Kota Padangsidempuan	5.454,00
9	Deli Serdang	4.985,00
10	Serdang Bedagai	3.638,00
11	Mandailing Natal	3.241,00
12	Padang Lawas Utara	2.438,00
13	Tapanuli Selatan	984,00
14	Batu Bara	815,00
15	Pakpak Bharat	411,00
16	Medan	184,00
17	Tebing Tinggi	107,00
18	Asahan	50,00
19	Langkat	44,00
20	Tapanuli Tengah	13,00
21	Nias Selatan	2,00
	Total	644.727,00

**Sumber Data : Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2023.**

Dari 33 kabupaten/kota, 21 kabupaten/kota yang memproduksi tanaman Bawang Merah. Salah satunya Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah produksi bawang merah terbanyak berdasarkan kabupaten/kota tahun 2022 adalah Kabupaten Simalungun dengan produksi sebesar 218.165 kwintal atau sama dengan 21.816,5 ton dan produksi Bawang Merah terkecil adalah Kabupaten Nias Selatan dengan jumlah produksi 2 kwintal atau sama dengan 0,2 ton. Pada tabel tersebut Humbang Hasundutan berada di peringkat ke 3 dengan jumlah produksi bawang merah sebesar 117.720 kwintal atau sama dengan 11.772, ton.

**Tabel 1.4 Jumlah Produksi Kentang Berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2022**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi/Kwintal (Kw)
1	Karo	973.851,00
2	Samosir	173.551,00
3	Simalungun	152.189,00
<b>4</b>	<b>Humbang Hasundutan</b>	<b>94.205,00</b>
5	Dairi	50.193,00
6	Tapanuli Utara	33.712,00
7	Toba	3.545,00
8	Mandailing Natal	2.534,00
9	Tapanuli Selatan	230,00
10	Kota Padangsidimpuan	180,00
11	Pakpak Bharat	130,00
	Total	1.484.319,00

**Sumber Data : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2023.**

Dari 33 kabupaten/kota, 11 kabupaten/kota yang memproduksi tanaman Kentang Salah satunya Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah produksi kentang terbanyak berdasarkan kabupaten/kota tahun 2022 adalah Kabupaten Karo dengan produksi sebesar 973.851 kwintal atau sama dengan 97.385,1 ton dan produksi kentang terkecil adalah Kabupaten Pakpak Bharat dengan jumlah produksi 130 kwintal atau sama dengan 13 ton. Pada tabel tersebut Humbang Hasundutan berada di peringkat ke 4 dengan jumlah produksi kentang sebesar 94.205 kwintal atau sama dengan 9.420,5 ton.

**Tabel 1.5 Jumlah Produksi Bawang Merah Berdasarkan Kecamatan di Humbang Hasundutan Tahun 2022**

NO	Kecamatan	Jumlah Produksi/Kwintal (Kw)
1	Baktiraja	49 920
<b>2</b>	<b>Pollung</b>	<b>49 626</b>
3	Doloksanggul	11 000
4	Lintong Nihuta	8 995
5	Paranginan	6 400

6	Onan Ganjang	3 890
7	Sijamapolang	2 048
8	Parlilitan	960
	Jumlah	132 839

***Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka Tahun 2023.***

Dari 10 kecamatan, 8 kecamatan yang memproduksi tanaman Bawang Merah salah satunya Kecamatan Pollung. Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa jumlah produksi bawang merah terbanyak berdasarkan kecamatan tahun 2022 adalah Kecamatan Baktiraja dengan produksi sebesar 49.920 kwintal atau sama dengan 4.992 ton dan produksi Bawang Merah terkecil adalah Kecamatan Parlilitan dengan jumlah produksi 960 kwintal atau sama dengan 96 ton. Pada tabel tersebut Kecamatan Pollung berada di peringkat ke 2 dengan jumlah produksi bawang merah sebesar 49 626 kwintal atau sama dengan 4.962,6 ton.

**Tabel 1.5 Jumlah Produksi Kentang Berdasarkan Kecamatan di Humbang Hasundutan Tahun 2022**

NO	Kecamatan	Jumlah Produksi/Kwintal (Kw)
<b>1</b>	<b>Pollung</b>	<b>26 552</b>
2	Paranginan	21 257
3	Doloksanggul	19 990
4	Lintong Nihuta	12 012
5	Sijamapolang	8 230
6	Onan Ganjang	2 190
	Jumlah	90 231

***Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka Tahun 2023***

Dari 10 kecamatan, 6 kecamatan yang memproduksi tanaman Kentang salah satunya Kecamatan Pollung. Pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa jumlah produksi bawang merah

terbanyak berdasarkan kecamatan tahun 2022 adalah Kecamatan Pollung dengan produksi sebesar 26.552 kwintal atau sama dengan 2.655,2 ton dan produksi Kentang terkecil adalah Kecamatan Onan Ganjang dengan jumlah produksi 2.190 kwintal atau sama dengan 219 ton.

Menurut Widyati (2021) pemasaran komoditi pertanian seperti Bawang Merah dan kentang dapat dimulai dari proses konsentrasi yaitu pengumpulan produk-produk pertanian dari petani ke tengkulak, pedagang pengumpul dan pedagang besar serta diakhiri 7 proses distribusi yaitu penjualan barang dari pedagang agen, pengecer, dan konsumen. Sistem pemasaran biasanya berkisar pada kegiatan antara pemasok barang dan jasa, perusahaan, dan pasar. Hubungan ketiga komponen ini biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kegiatan lain. Sistem pemasaran dikatakan efisien apabila memenuhi dua syarat yaitu: yang pertama mampu menyampaikan hasil-hasil produksi dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya dan yang kedua mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Pendapatan, Kelayakan Dan Saluran Pemasaran Usahatani Hortikultura Bawang Merah Dan Kentang Pada Program Food Estate Di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di maksud, maka permasalahan yang ingin dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan petani usahatani Bawang Merah dan usahatani kentang pada Program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan?.
2. Bagaimana Kelayakan Usahatani bawang merah dan kentang pada Program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan?.
3. Bagaimana Saluran Pemasaran Usahatani Bawang Merah dan kentang pada Program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui besar pendapatan petani usahatani bawang merah dan usahatani kentang pada Program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani Bawang Merah dan usahatani kentang pada Program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui Saluran pemasaran usahatani Bawang Merah dan usahatani kentang pada Program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

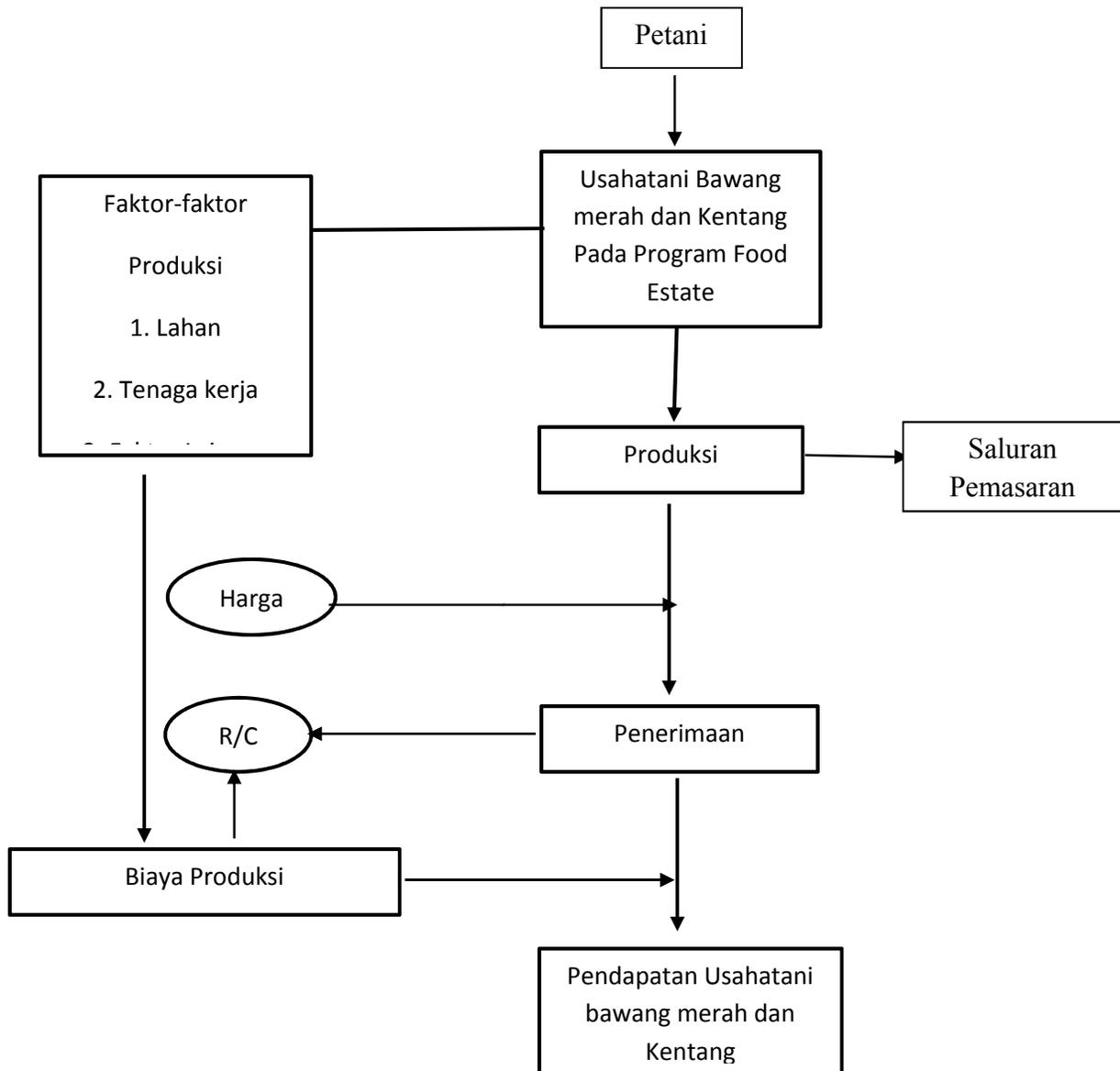
1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dinas-dinas terkait di Kabupaten Humbang Hasundutan dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi pendapatan masyarakat Kabupaten Humbang Hasundutan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah bagaimana meningkatkan pendapatan rakyat yang diwujudkan melalui pembangunan di berbagai bidang salah satunya di bidang pertanian terkhususnya subsektor pangan.

Salah satu subsektor pangan adalah budidaya tanaman bawang merah dan tanaman kentang, dalam membudidayakan bawang merah dan kentang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pendapatan petani dalam program Food Estate kentang yang ada di desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendapatan petani bawang merah dan kentang dapat dilihat dari faktor-faktor pendapatan petani dalam Program Food Estate.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan, Kelayakan Dan Saluran Pemasaran Usahatani Hortikultura Bawang Merah dan Kentang Pada Program Food Estate Di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Bawang Merah**

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa Negara. (Herlita, Mona, Ermi Tety, 2016)

Bawang Merah (*Allium ascalonicum*. L), merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peluang pasar yang besar dalam sub sektor agribisnis. Dua alasan yang mendasar yaitu bawang merah yang banyak di manfaatkan sebagai bumbu dalam melezatkan makanan dan sebagai bahan obat-obatan, serta mempunyai harga jual yang cukup baik. Dari hasil analisis Departemen Kesehatan RI menunjukkan bahwa dari setiap 100 gram umbi bawang merah mengandung 39 gram kalori, 1,5 gram protein, 0,3 mg vitamin B, 2 mg vitamin C dan 88 gram air (Rukmana, 1994). Lain pihak usahatani bawang merah merupakan usaha yang banyak menuntut biaya dan tenaga, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun untuk petani,

terutama di musim kemarau, mengingat bawang merah dapat menghasilkan keuntungan yang cukup memadai. (Wiwid, 2014)

### **2.1.2 Tanaman Kentang**

Kentang (*Solanum tuberosum*. L) merupakan jenis tanaman sayuran semusim, berumur pendek dan berbentuk perdu atau semak dengan fase hidup berkisar antara 90-180 hari bergantung pada varietasnya. Tanaman kentang umumnya berdaun rimbun dan letak daun berseling-seling mengelilingi batang dengan bentuk daun oval agak bulat dan ujungnya meruncing. Batangnya berbentuk segi empat atau segi lima, bergantung pada varietasnya. Sistem perakaran tanaman kentang adalah perakaran tunggang dan serabut. Diantara akar-akar tersebut ada yang akan berubah bentuk dan fungsinya menjadi bakal umbi (stolon) dan selanjutnya menjadi umbi kentang (Samadi, 2007). Setiap tanaman kentang yang sehat dapat menghasilkan 3 hingga 25 kentang. Kentang merupakan tanaman semusim yang penting dan memiliki potensi untuk diekspor ke negara lain serta banyak digunakan sebagai sumber karbohidrat atau makanan pokok bagi masyarakat dunia setelah gandum, jagung dan beras.

Penanaman kentang di Indonesia pada umumnya dilakukan di dataran tinggi (pegunungan) dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Penanaman kentang di dataran tinggi secara terus menerus tanpa diimbangi dengan pengelolaan lahan secara bijaksana (mengikuti kaidah ekologis) dapat merusak lingkungan terutama terjadi erosi dan menurunkan produktifitas tanah. Diketahui bersama bahwa dataran tinggi biasanya juga merupakan kawasan spesifik potensi biotik dan abiotik yang sangat luar biasa.

Kentang memiliki kadar air yang cukup tinggi sekitar 78 persen. Setiap 100 gram kentang mengandung kalori 374 kal, protein 0,3 gram, lemak 0,1 gram, karbohidrat 85,6 gram, kalsium

20 mg, forsor 30 mg, zat besi 0,5mg, dan vitamin B0,04 mg. Berdasarkan nilai kandungan gizi tersebut, kentang merupakan sumber utama karbohidrat, sehingga sangat bermanfaat untuk meningkatkan energi di dalam tubuh (Samadi 2007).

Menurut Samadi (2007), kentang dibedakan menjadi tiga golongan berdasarkan warna umbinya, yaitu:

- a. Kentang putih, yaitu jenis kentang dengan warna kulit dan daging umbi putih, misalnya varietas Atlantic, Marita, Donata, dan lainnya.
- b. Kentang kuning, yaitu jenis kentang yang umbi dan kulitnya berwarna kuning, misalnyavarietas Granola, Cipanas, Cosima, dan lainnya.
- c. Kentang merah,yaitu kentang dengan warna kulit dan daging umbi merah, misalnya varietas Desiree dan Arka.

### **2.1. 3 Produksi Usahatani**

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Damayanti (2020), produksi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengubah input menjadi output atau dapat dipahami dengan kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang atau jasa dengan melibatkan faktor produksi sebagai inputnya. Kegiatan ini merupakan mata rantai dari kegiatan ekonomi sehingga sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan sebaiknya tetap dijalankan dengan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini terdiri dari beberapa macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Fungsi produksi yaitu juga merupakan semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

#### **2.1.4 Faktor Produksi Usahatani**

Menurut Suratiyah, (2015) faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah dan (2) faktor iklim. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Petani akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai. Unsur usahatani meliputi:

1. Tanah (Land)

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanam, menyang tanaman dan panen.

## 3. Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa.

## **2.2 Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani**

### **2.2.1 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang

diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2015). Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

### **2.2.2 Penerimaan**

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Faisal, 2015). Penerimaan dapat dihitung dengan Rumus.

$$TR = Y.PY$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total Perusahaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

### **2.2.3 Pendapatan Usahatani**

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang

dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani (Faisal, 2015).

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani (Mubyarto 2003).

Menurut Sukirno ( 2008 ) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka tertentu (Siti, 2016)

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Siti,2016). Pendapatan dapat diperoleh dengan rumus.

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya).

### **2.3 Kelayakan**

Menurut Sipayung (2019) kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat (benefit) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha, disebut dengan studi kelayakan yang juga sering disebut dengan Feasibility study merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha yang akan dilaksanakan apakah layak atau tidak untuk diusahakan atau tidak layaknya suatu gagasan usaha hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan dan evaluasi kelayakan usaha dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

### **2.3.1 R/C Ratio**

Menurut Rahim dan Hastuti (2007) Dalam Damayanti (2016) analisis Return Cost (R/C) Ratio merupakan analisis untuk mengukur biaya dari suatu produksi dengan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Dengan rumus :

$$\text{Revenue Cost Ratio R/C} = \text{Penerimaan Total (TR) /Biaya Total (TC)}$$

Kriteria R/C Ratio adalah sebagai berikut :

1.  $R/C > 1$ , maka usahatani tersebut menguntungkan/ layak untuk diusahakan.
2.  $R/C = 1$ , maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan atau impas.
3.  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian/tidak layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani.

### **2.3.2 Break Even point atau BEP**

Break Even point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan / profit. Berikut rumus untuk menghitung BEP ( Soekartawi, 2010).

$$\text{Break event (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{harga Jual (Rp)}}$$

$$\text{Break event (BEP) Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Produksi (Rp)}}$$

Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :

- a. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- b. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
- b. Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

### **2.3.3 B/C Ratio**

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio) merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B yaitu Benefit, kemudian untuk C berarti cost. Untuk perhitungan b/c ratio ini dihitung dari tingkat suku bunga. Dalam batasan besaran nilai B/C dipakai sebagai alat di dalam mengetahui apakah suatu usaha tersebut menguntungkan atau suatu usaha tersebut tidak menguntungkan. Berikut ini rumus b/c ratio yang bisa anda gunakan untuk menghitung keuntungan dari suatu usaha.

$$\text{B/C ratio} = \text{Jumlah Pendapatan (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

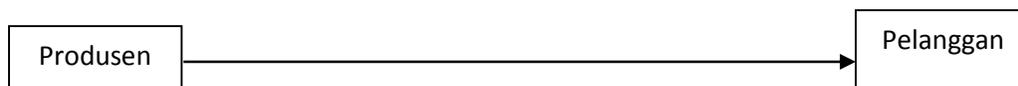
Kriteria B/C Ratio adalah sebagai berikut :

1. B/C > 1, maka usahatani tersebut menguntungkan/ layak untuk diusahakan.
2. B/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian/tidak layak untuk diusahakan.

## 2.4 Saluran Pemasaran

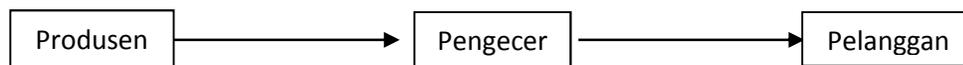
Menurut Pranatagama (2015), saluran distribusi pemasaran pertanian menyelenggarakan komoditas pertanian dari produsen ke konsumen. Alur komoditas dari produsen sampai ke konsumen disebut saluran pemasaran. Setiap macam komoditas pertanian mempunyai saluran pemasaran yang berlainan satu dengan yang lain, bahkan satu macam komoditas yang sama mempunyai saluran dari yang paling sederhana sampai dengan saluran yang kompleks. Adapun tingkatan mata rantai saluran pemasaran tersebut ada empat yaitu :

Saluran tingkat nol lebih dikenal juga dengan sebutan saluran langsung. dikatakan saluran langsung karena produsen langsung menjual barangnya kepada konsumen, jadi tidak menggunakan perantara sama sekali.



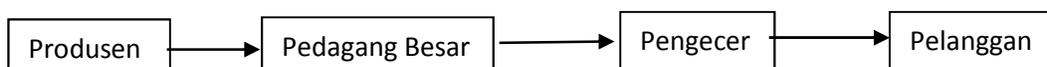
**Gambar 2.1 Saluran Pemasaran Tingkat Nol**

2) Saluran tingkat satu hanya satu lembaga perantara untuk barang konsumen pada umumnya adalah pengecer, sedangkan untuk barang industri pada umumnya adalah agen penjualan.



**Gambar 2.2 Saluran Pemasaran Tingkat Satu**

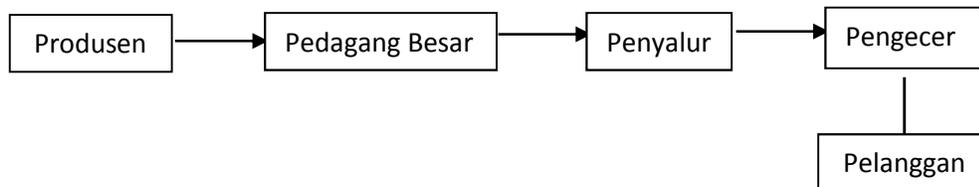
3) Saluran tingkat dua memiliki dua perantara. Barang konsumen pada umumnya lembaga perantaranya adalah pedagang besar dan pengecer, sedangkan untuk barang industri lembaga perantaranya adalah distributor dan dealer



**Gambar 2.3 Saluran Pemasaran Tingkat Dua**

4) Saluran tingkat banyak memiliki saluran yang bertingkat banyak karena menggunakan banyak perantara, biasanya diantara pedagang besar dan pengecer terdapat pedagang pengumpul yang terstruktur, dimana setiap perantara membawahi beberapa perantara lain. Oleh karena itu saluran

pemasaran ini disebut sebagai "Multi Level Marketing". Bentuk ini terutama cocok untuk memasarkan atau menyalurkan barang konsumsi dan bukan barang industry.



**Gambar 2.4 Saluran Pemasaran Tingkat Tiga**

Pranatagama (2015), mengatakan bahwa semakin pendek rantai tata niaga suatu barang hasil pertanian maka: (1) biaya tata niaga semakin rendah; (2) margin tata niaga juga semakin rendah; (3) harga yang harus dibayarkan konsumen semakin rendah; dan (4) harga yang diterima produsen semakin tinggi.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noor, Maimuddin (2016) dengan judul ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.) (Kasus: Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara) menyimpulkan bahwa Usahatani bawang merah di Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo adalah usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Pada usahatani bawang merah jumlah pupuk, curahan tenaga kerja dan pengalaman bertani secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi bawang merah, akan tetapi pengalaman bertani tidak berpengaruh nyata. biaya pupuk, upah tenaga kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan bawang merah, akan tetapi harga jual dan biaya pestida tidak berpengaruh nyata.

Terdapat 2 saluran pemasaran bawang merah hasil produksi Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo yaitu saluran I adalah petani langsung ke konsumen, pola saluran pemasaran I pendek. Saluran II adalah petani ke konsumen melalui pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, pola saluran pemasaran II cukup panjang.

Amalia, M.Fardhal, Christoporus (2022) dengan judul ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH LOKAL PALU DI DESA OLOBOJU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI menyimpulkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di Desa Oloboju selama satu kali musim tanam sebesar Rp.16.970.666,66 per 0,43 ha atau sebesar Rp.39.466.666,66 per ha sedangkan rata-rata total biaya sebesar Rp.12.366.021,20 per 0,43 ha atau sebesar Rp.28.758.188,83 per ha. Sehingga pendapatan rata-rata diperoleh petani bawang merah dalam satu musim tanam di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp.4.604.645,46 per 0,43ha per MT atau sebesar Rp.10.708.477,83 per ha per MT. Hasil usaha tani petani bawang merah yang ditinjau dari analisis R/C ratio di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi dapat disimpulkan bahwa menguntungkan bagi petani bawang merah dan layak untuk dijadikan usaha tani. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perbandingan antara penerimaan dan biaya R/C ratio > (menguntungkan) dengan hasil 1,37.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsir (2017) dengan judul skripsi Analisis Pendapatan Usaha Tani Kentang Di Desa Bonto Karaeng Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng menyimpulkan bahwa usahatani petani kentang di Desa Bonto Karaeng mengusahakan lebih meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, kebanyakan mereka menekan pada biaya tetap dengan menggunakan alat-alat sederhana dalam mengolah lahan, adapun penekanan biaya pada biaya variabel adalah penggunaan bibit kentang sendiri.

Kusuma (2015) dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin menyimpulkan bahwa Pendapatan sampel petani kentang per musim tanam di Kecamatan Jangkat sebesar Rp. 23.438.004 per musim tanam, sedangkan pendapatan usahatani kentang per hektarnya sebesar Rp 24.521.148 per hektar per musim tanam.

Runturambi (2020) dengan judul skripsi Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Desa Singsingon Kecamatan Passi Timorkabupaten Bolaang Mongondow menyimpulkan bahwa usahatani kentang di Desa Singsingon menguntungkan dilihat dari besarnya pendapatan per petani rata-rata adalah Rp. 7.854.541,67 dan ratio atau penerimaan dan pengeluaran (R/C) lebih besar dari satu.

Hendrawan (2022) dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani kentang di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar Rp29.967.190,- per ha per MT dari total penerimaan sebesar Rp85.289.000, per ha per MT dengan total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp55.321.810, per ha per MT. Sementara itu, R/C ratio pada usahatani kentang ini adalah sebesar 1,54, yang artinya bahwa usahatani kentang tersebut layak untuk dijalankan.

Moonik (2022) dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Di Desa Manembo Kecamatan Passi Timur menyimpulkan bahwa Usahatani kentang di Desa Manembo menguntungkan dengan perhitungan biaya produksi untuk harga jual rendah dan hasil panen yang rendah pula. Pendapatan usahatani kentang yang ada di Desa Manembo sangat menguntungkan, dilihat dari jumlah pendapatan petani rata-rata adalah Rp 18.430.000 per ha dan menunjukkan Revenue Cost ratio adalah sebesar 2,6 atau  $>1$ , artinya usaha tani layak dan menguntungkan.

Fathurrohman dan Putri ( 2020 ) dengan judul Analisis Kelayakan Dan Risiko Usahatani Kentang Di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga menyimpulkan bahwa Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga dengan rata-rata luas lahan 0,46 Ha adalah sebesar Rp 21.744.673 dengan rincian biaya tetap sebesar Rp 2.427.634,456 dan biaya variabel sebesar Rp 19.346.521. Sedangkan penerimaan yang diperoleh dari usahatani kentang sebesar Rp 50.633.333 dengan rata-rata jumlah produksi 7.000 kg dan dengan harga jual Rp 7.233 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 28.888.661. Adapun dilihat dari tingkat kelayakannya diperoleh R/C Ratio sebesar 2,33 atau  $> 1$  yang menunjukkan bahwa Usahatani Kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga layak untuk diusahakan. Usahatani Kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga jika ditinjau dari aspek produksi dan pendapatan memiliki risiko tinggi karena memiliki koefisien variasi yang lebih dari 0,5 (0,7945 untuk produksi dan 1,00895177 untuk pendapatan) dan juga batas bawah produksi sebesar -4123 kg dan batas bawah pendapatan sebesar - Rp 29.405.870 dimana kurang dari 0. Sedangkan dilihat dari aspek harga memiliki koefisien variasi yang kurang dari 0,5 ( $0,206965 < 0,5$ ) dan juga batas bawah produksi sebesar Rp 4253,71 dimana usahatani akan selalu untung atau impas dengan kenaikan harga sebesar Rp 4253,71.

Ahmad ( 2016 ) dengan judul Analisis Pemasaran Kentang (*Solanum Tuberosum*) Di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai menyimpulkan bahwa Margin pemasaran kentang setiap lembaga di Kecamatan Sinjai Barat berbeda antara saluran I dan saluran II. Farmer share yang diterima petani pada saluran II lebih tinggi dibandingkan dengan farmer share pada saluran I. Sehingga dari kedua saluran tersebut yang efisien adalah saluran pemasaran II (Petani – pedagang pengecer – konsumen). Terdapat dua bentuk saluran pemasaran kentang di Kecamatan

Sinjai Barat, yaitu : 1) Petani produsen menjual kentang ke pedagang pengumpul dan kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer dan selanjutnya mendistribusikan ke konsumen. 2) Petani produsen menjual kentang ke pedagang pengecer selanjutnya pedagang pengecer mendistribusikan ke konsumen. 3. Pendapatan bersih dari setiap pelaku rantai pemasaran tertinggi pada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, tetapi pendapatan bersih yang diperoleh petani sangat menguntungkan.

Sinaga, Purba, Ginting, ( 2021 ) dengan judul Analisis Kelayakan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang ( Studi Kasus Di Nagori Gajah, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Tanah Karo ) menyimpulkan bahwa Usahatani kentang di Desa Nagori Gajah, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Tanah Karo menguntungkan dan layak dikembangkan dengan nilai R/C sebesar 4,44. Setiap pengeluaran sebesar Rp 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 4,44. Secara bersama-sama variabel luas lahan, jumlah pupuk, jumlah pestisida, biaya tenaga kerja dan pengalaman usahatani mempengaruhi pendapatan usahatani kentang di Nagori Gajah sebesar 94,40% dan sisanya sebesar 5,60% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam persamaan penelitiannya. Secara parsial luas lahan, jumlah pupuk (Kg), berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan jumlah pestisida, biaya tenaga kerja dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan dengan pertimbangan bahwa desa Ria-Ria Kecamatan Pollung merupakan salah satu desa yang masuk dalam Program Food Estate dan daerah ini merupakan daerah yang mengusahakan tanaman bawang merah dan kentang dengan hasil produktivitas tertinggi, sedang, dan terendah. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive atau secara sengaja yaitu teknik penentuan suatu daerah berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat terhadap suatu objek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas tanaman bawang merah dan Kentang di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung dalam program Food Estate Kabupaten Humbang Hasundutan yang akan di tahun 2020 yang disajikan pada tabel 3.1

**Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bawang merah Kentang Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung dalm program Food Estate 2020**

No	Komoditi	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bawang Merah	100	1000	10
2	Kentang	50	750	15

*Sumber: Husado.2021*

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dilihat bahwa Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung dalam program Food Estate memproduksi 1000 ton bawang merah dan 750 ton kentang dalam sekali tanam.

### **3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Populasi penelitian ini adalah petani bawang merah dan petani kentang yang ikut dalam Program Food Estate di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan yang berjumlah petani bawang merah 54 KK dan petani kentang 56 KK. Dan pada tabel 3.2 dapat dilihat jumlah populasi petani bawang merah dan petani kentang yang ikut dalam Program Food Estate di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

#### **3.2. Jumlah Populasi Petani Bawang merah dan Kentang Pada Program Food Estate Di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.**

No	Komoditi	Jumlah Petani ( KK )
1	Bawang Merah	54
2	Kentang	56
Jumlah		110

*Sumber : Kantor Food estate desa Ria-Ria kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan*

#### **3.2.3 Sampel**

Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Metode Purposive Sampling adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa lebih representatif. (Sugiyono, 2010).

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah Quota Sampling. Quota Sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga jumlah (kuota) yang diinginkan. Jumlah responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan pembagian 15 responden petani bawang merah dan 15 responden petani kentang, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merupakan petani bawang merah dan petani kentang.
2. Merupakan warga desa Ria-Ria kecamatan Pollung kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Merupakan petani yang ikut dalam program food estate Kabupaten Humbang Hasundutan.

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang diambil untuk menggambarkan seluruh populasi.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik,

Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Pollung, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

### 3.4 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan usahatani bawang merah dan tingkat pendapatan usahatani kentang di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan dalam Program Food Estate. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan petani bawang merah atau petani kentang (Rp)

TR = Total Penerimaan petani bawang merah atau petani kentang (Rp)

TC = Total Biaya usahatani bawang merah atau usahatani kentang (Rp)

Y = Produksi bawang merah atau kentang (kg)

PY = Harga bawang merah dan kentang (Rp/kg)

TC = Total biaya usahatani bawang merah atau usahatani kentang (Rp)

FC = Biaya tetap usahatani bawang merah atau usahatani kentang (Rp)

VC = Biaya variable usahatani bawang merah atau usahatani kentang (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah 2 yaitu apakah usahatani bawang merah atau usahatani kentang layak atau tidak layak untuk diusahakan digunakan analisis R/C Ratio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Revenue Cost Ratio R/C} = \text{Penerimaan Total (TR) / Biaya Total (TC)}$$

1.  $R/C > 1$ , maka usahatani tersebut menguntungkan/ layak untuk diusahakan.
2.  $R/C = 1$ , maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan atau impas.
3.  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian/tidak layak untuk diusahakan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani

Untuk menyelesaikan masalah ke 3 digunakan metode deskriptif yaitu melakukan wawancara secara langsung terhadap petani Kentang.

### **3.5 Definisi dan Batasan Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

#### **3.5.1 Definisi**

1. Usahatani bawang merah dan kentang adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan petani dengan bawang merah dan kentang sebagai komoditasnya.
2. Produksi bawang merah dan kentang adalah hasil panen dari bawang merah dan kentang yang bernilai ekonomis yang dinyatakan dalam satuan Kg.
3. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi bawang merah dan produksi kentang.

4. Harga adalah sejumlah uang yang ditagih atas pembelian bawang merah dan kentang, atau jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan bawang merah dan kentang ( Rp)
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi bawang merah dan kentang yaitu Biaya Tetap dan Biaya Tidak Tetap ( Rp).
6. Biaya tetap ( FC/Fixed Cost ) adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi bawang merah dan produksi kentang yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan Lahan dan dinyatakan dalam satuan rupiah ( Rp ).
7. Biaya tidak tetap ( VC/Variable Cost ) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi bawang merah dan produksi kentang dan habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, tenaga kerja, upah dan dinyatakan dalam satuan (Rp ).
8. Penerimaan usahatani bawang merah dan kentang adalah jumlah produksi bawang merah dan kentang dikali dengan harga jual bawang merah dan kentang yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
9. Pendapatan usahatani bawang merah dan kentang adalah selisih dari total penerimaan usahatani bawang merah dan kentang yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kentang yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/Ha).
10. Kelayakan adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu usahatani bawang merah dan kentang dengan (R/C).

11. Pemasaran adalah proses menyampaikan produksi bawang merah dan Kentang dari petani ke konsumen.
12. Saluran pemasaran adalah alur komoditi bawang merah dan kentang pertanian mulai dari petani sampai ke Pasar.
13. Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usahatani bawang merah dan Kentang Pada Program Food Estate Di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Penelitian dilakukan di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sampel penelitian adalah petani bawang merah dan kentang pada program food estate di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara serta lembaga pemasaran yang terkait.
3. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2024 sampai Maret 2024